

- Depdiknas. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: BSNP
- Docket, Sue & Marlyn Fleeer. 2000. *Play and Pedagogy in Early Childhood-Bending The Rules*. Sidney: Harcourt
- Goessl, L., Wilkinson, M., Lehmann, M., Garcia, M., Emele, L. *Technology : Its Effect on Children*, diakses dari <http://www.helium.com/items/392511-technology-its-effects-on-children>
- Hurlock, Elizabeth. G. 1997. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Haugland, S.W. (1992). *The Effect of Computer Software on Preschool Children's Developmental Gains*. *Journal of Computing in Childhood Education*, 3(1), 15-30.
- Haugland, S.W., & Wright, J.L. (1997). *Young Children and Technology : A World of Discovery*. New York : Allyn & Bacon.
- Hohman, C. (1998). *Evaluating and Selecting Software for Children*. *Child Care Information Exchange*, 123, 60-62.
- Lister, J. 20090130 @ 09:48AM EST. *Technology Has Mixed Effect on Child Development, Research Suggests*, diakses dari [http://www.infopackets.com/news/technology/it/2009/20090130\\_technology\\_has\\_mixed\\_effects\\_on\\_child\\_development\\_research\\_suggests.htm](http://www.infopackets.com/news/technology/it/2009/20090130_technology_has_mixed_effects_on_child_development_research_suggests.htm)
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 'Teori dan Aplikasi Kecerdasan Jamak/Multiple Intelligence*. Jakarta: PPs UNJ.
- Santrock, John. W. 2007. *Perkembangan Anak*, alih bahasa edisi kesebelas jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Seefeldt, C. & Barbour, N. (1998). *Early childhood education: An introduction (4th ed)*. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Slavin, Robert. E. 2008. *Psikologi Pendidikan; Teori dan Praktek* terjemahan Marianto Samosir. Jakarta: PT. Indeks
- Zain ,Ahmad. 18 Februari 2012, <http://edukasi.kompasiana.com/2012/02/18/stop-fenomena-anak-di-bawah-umur-melanggar-hukum/>, Jakarta: Kompasiana
- Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Cetakan ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.

## PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* DI SEKOLAH DASAR

Oleh: Syamsu Arlis  
Universitas Negeri Padang

### *Abstract*

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan model *problem based learning* di kelas V SD Negeri 06 Teluk Bayur Padang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan alur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Teluk Bayur Padang yang berjumlah 33 Orang. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada hasil belajar IPA siswa. Persentase perolehan hasil belajar aspek kognitif pada siklus I adalah 77,88 meningkat pada siklus II menjadi 88,48. Pada aspek afektif maupun psikomotor pada siklus I adalah 13,90 dan 13,62 meningkat menjadi 14,89 dan 14,62.

**Keywords:** hasil belajar IPA, Model *Problem Based Learning*

### PENDAHULUAN.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan belajarnya. Di samping itu, pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam pembelajaran, interaksi siswa tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik. Siswa dapat belajar melalui bahan cetak, program radio, program televisi. Dalam hal ini, guru tetap menduduki peran penting dalam merancang setiap program pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yaitu: Tujuan, materi pelajaran, guru, siswa, proses, fasilitas dan alat belajar. Semua komponen tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi (Udin, 2005 : 2.20).

Salah satu pembelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar (SD) adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran tersebut diberikan dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Pembelajaran IPA tersebut perlu diberikan pada siswa karena pembelajaran IPA sebagai salah satu pembelajaran di SD merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap nilai ilmiah pada siswa, serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (YME). Tujuan mata pelajaran IPA di SD adalah sebagai berikut: 1) agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, 2) memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan

pengetahuan dan gagasan tentang alam sekitar, 3) mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sendiri, 4) bersikap ingin tahu, tekun, kritis, wawas diri, bertanggung jawab, bekerja sama, dan mandiri, 5) mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menyelesaikan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan, 6) mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, 7) mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa. (Depdiknas, 2006: 484). Lebih lanjut Depdiknas (2006: 484) menyatakan “pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa hasil saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung memecahkan suatu masalah untuk mengembangkan potensi siswa agar mampu memahami proses dan konsep IPA itu sendiri serta mampu menjelajahi alam sekitar secara ilmiah.

Yager ( dalam Mulyasa, 2005:5) menyatakan bahwa:” Pembelajaran IPA di SD selain mengembangkan aspek kognitif juga meningkatkan keterampilan proses, sikap kreatifitas, dan kemampuan aplikasi konsep”. Selanjutnya Winataputra (dalam Usman, 2006: 3) mengemukakan: “IPA tidak hanya merupakan

kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi merupakan cara kerja, cara berfikir, dan cara memecahkan masalah”. Dari itu pembelajaran IPA di SD sebaiknya bukan diajarkan melalui ceramah atau pemberian tugas saja, akan tetapi diajarkan dengan berbagai metode dan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan IPA dan ruang lingkungannya.

Untuk mewujudkan pembelajaran IPA sebagaimana diungkapkan di atas, siswa tidak hanya dituntut penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan tetapi juga memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis, kritis, rasa ingin tahu, serta dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keterampilan guru untuk menciptakan situasi belajar yang menantang dan menyenangkan, maka guru perlu mendisain pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, merangsang dan menantang sehingga terciptalah pembelajaran IPA yang bermakna.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan guru kelas IV SDN 06 Teluk Bayur Padang, yang menunjukkan indikasi bahwa pembelajaran IPA yang selama ini dilaksanakan masih berpusat pada guru (*teacher centris*), kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mencari, menemukan, mencoba, menganalisis dan menyimpulkan materi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pemecahan masalah

Indikasi tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang optimal, sebab siswa menjadi objek dalam pembelajaran, yang memusatkan perhatiannya pada bahan yang disajikan oleh guru. Pembelajaran tersebut kurang mendorong siswa untuk mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal, sehingga siswa akan bosan dan menganggap pembelajaran IPA yang kurang bermakna. Akibatnya hasil belajar IPAnya rendah.

Untuk itu, guru harus mampu mengembangkan kecerdasan siswa secara optimal melalui model-model pembelajaran yang bervariasi. Menurut Sukanto (dalam Trianto, 2010: 22) model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan

pembelajaran”. Sedangkan Udin (dalam Djakaria, 2005:12.9) mengungkapkan bahwa :” Model pembelajaran ialah prosedur secara sistematis untuk dijadikan pedoman bagi perancang pembelajaran dalam merencanakan proses pembelajaran “.

Kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kualitas dan keberhasilan siswa dalam belajar. Karena model pembelajaran yang digunakan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Beraneka ragam model pembelajaran yang dapat digunakan guru, masing-masing model tersebut mempunyai keunggulan yang berbeda-beda. Tidak satu pun model yang paling cocok untuk semua situasi, dan sebaliknya tidak ada satu situasi mengajar pun yang paling cocok dihipotesis oleh semua model pembelajaran. Tidak ada dasar yang kuat untuk mengatakan bahwa model yang satu lebih baik dari model yang lain tanpa dijelaskan, dalam kondisi apa dan untuk tujuan apa dan bagaimana, model tersebut diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) . Sesuai dengan pendapat Wayan, dkk (2007:3) bahwa:” salah satu model pembelajaran yang membuat siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk berfikir kritis, kreatif, inovatif dan sistematis dalam pembelajaran IPA adalah pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL).

Model PBL sangat bersesuaian dengan permasalahan yang dihadapi siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang selama ini belum terpecahkan. Sesuai dengan pendapat Nurhadi ( 2003 :55) bahwa “PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran”. Selanjutnya LuAnn ( 1996: 13)” *Problem Based Learning (PBL) derives the theory that learning is a process in which the learner actively construct knowledge*”. PBL dikembangkan berdasarkan pandangan bahwa pembelajar membangun pengetahuan secara aktif bukan pasif. Kemudian menurut Tan ( dalam Rusman, 2011:229) PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja

tim atau kelompok yang sistematis, sehingga dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan” Hal ini dapat ditumbuh kembangkan dalam diri siswa karena mereka dilatih dan dibina untuk menyelesaikan masalah baik secara individual maupun kelompok, berkomunikasi dengan orang lain dan berketerampilan sosial. Lebih lanjut Ibrahim (dalam Nurhadi, 2003:57) mengemukakan model PBL bertujuan untuk:”1) Mengembangkan kemampuan berfikir, 2) pemecahan masalah, 3) serta dapat mengembangkan keterampilan intelektual”.

Pembelajaran IPA dengan model PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, meningkatkan keberanian siswa mengkomunikasikan temuannya, melatih siswa mengambil kesimpulan berdasarkan fakta yang telah teruji kebenarannya melalui percobaan dan lain-lain. Dengan meningkatnya aktivitas siswa pada akhirnya diharapkan hasil belajar siswa juga meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 06 Teluk Bayur Padang?. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas V SD Negeri 06 Teluk Bayur Padang?.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan ”*classroom action research*” (penelitian tindakan kelas) yang berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi riil sekarang ke arah kondisi yang diharapkan (*improvement oriented*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan kualitatif merupakan suatu

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau sumber informasi. Pendekatan kuantitatif berkenaan dengan hasil yang dicapai siswasetelah selesai proses pembelajaran.

Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 06 Teluk Bayur Padang dengan jumlah siswa 33 orang terdiri dari 17 orang perempuan dan 16 orang laki-laki, yang terdaftar pada semester genap tahun 2011/2012. Penelitian ini melibatkan guru kelas sebagai guru praktisan dan peneliti sebagai observer. Lokasi penelitian adalah SD Negeri 06 Teluk Bayur Padang.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis & Taggart (1990:11), di mana pada setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus ditampilkan dua kali pertemuan sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun dan di akhir siklus dilakukan tes hasil belajar.

Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari hasil pengamatan dan hasil tes dari setiap tindakan perbaikan pembelajaran dengan model PBL. Instrumen pengumpul data penelitian menggunakan lembar observasi, pencatatan lapangan dan lembar tes.

Pada penelitian ini diperoleh data kualitatif maupun kuantitatif. Data penelitian kualitatif dianalisis dari catatan lapangan dan transkrip wawancara. Data penelitian kuantitatif dianalisis secara deskripsi dengan penyajian tabel dan prosentase. Data dalam bentuk prosentase dideskripsikan dan diambil kesimpulan tentang masing-masing komponen dan indikator berdasarkan kriteria yang ditentukan. Penentuan kriteria mengacu pada rumus yang dikembangkan oleh Azwar (2005:108). Rentang skor untuk masing-masing kategori dihitung sebagaimana rumus pada Tabel berikut ini:

Tabel Kriteria Penilaian Masing-Masing Variabel

No	Rentang Skor	Kategori
1	$X > (M + 1,50 S)$	Sangat Baik
2	$(M + 0,50 S) < X \leq (M + 1,50 S)$	Baik
3	$(M - 0,50 S) < X \leq (M + 0,50 S)$	Cukup
4	$(M - 1,50 S) < X \leq (M - 0,50 S)$	Kurang
5	$X \leq (M - 1,50 S)$	Sangat kurang

Keterangan : M = Mean

S = Standar Deviasi

X = Skor

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang dipedomani dari lembar observasi dan lembar tes siswa dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) didapatkan hasil yang sesuai dengan harapan, karena pelaksanaan pembelajaran

terus mengalami perbaikan melalui refleksi sehingga terjadi peningkatan dalam setiap kegiatan baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru. Peningkatan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning selama siklus I hingga siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 1 Pembelajaran dengan model Problem Based Learning Pada Siklus I dan II

Siklus	Rata-rata hasil observasi	Kriteria
I	41	Baik
II	53	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model problem based learning mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan ini dicapai karena persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning telah dilakukan guru secara baik. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan

model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada aspek penilaian kognitif peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan model problem based learning selama siklus I hingga siklus II dibandingkan dari keadaan siswa sebelum dilakukan tindakan, hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 penilaian kognitif sebagai berikut:

Tabel 2 Penilaian Aspek Kognitif Sebelum Tindakan Hingga Setelah Tindakan Pada Siklus I dan II

Siklus	Nilai Rata-rata	Siswa Tuntas Belajar	Siswa Belum Tuntas Belajar	Persentase Ketuntasan Kelas	Keterangan
Sebelum Tindakan	58	11	22	33,33	Belum Tuntas
I	77,88	24	9	72,72	Tuntas
II	88,48	33	0	100	Tuntas

Penilaian aspek kognitif sebelum tindakan hingga dilakukannya tindakan pada siklus I hingga siklus II Mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dicapai karena guru berhasil dengan baik menyampaikan materi pembelajaran IPA dengan menggunakan model problem based learning sehingga siswa mudah memahami konsep IPA. Hasilnya dapat dilihat pada peningkatan hasil belajar IPA siswa yang dibuktikan dengan

meningkatnya nilai ulangan yang telah dilaksanakan pada akhir siklus dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan dalam belajar.

Pada aspek penilaian afektif peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan model *problem based learning* selama siklus I hingga siklus II, dapat dilihat dalam tabel 3 penilaian afektif berikut ini:

Tabel 3 Penilaian Aspek Afektif Selama Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata hasil observasi	Kriteria
I	13,90	Baik
II	14,89	Baik

Penilaian aspek afektif pada siklus I hingga siklus II Mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dicapai karena guru berhasil dengan baik menyampaikan materi pembelajaran IPA dengan menggunakan model *problem based*

*learning* dengan baik. Usaha guru tersebut berimbas pada meningkatnya perhatian siswa terhadap pelajaran, partisipasi dalam kelompok, siswa mampu berkomunikasi dengan baik, dan

siswa berani mengemukakan pendapat atas inisiatif sendiri, bukan karena ditugaskan oleh guru.

Pada aspek penilaian psikomotor peningkatan hasil belajar IPA dengan

menggunakan model *problem based learning* selama siklus I hingga siklus II, dapat dilihat dalam tabel 4 penilaian afektif berikut ini:

Tabel 4 Penilaian Aspek Psikomotor Selama Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata hasil observasi	Kriteria
I	13,48	Baik
II	13,75	Baik

Penilaian aspek psikomotor pada siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dicapai karena guru berhasil membimbing siswa agar terampil menggunakan alat tanpa bantuan guru, guru berhasil membimbing siswa untuk tekun bekerja dan menggunakan waktu secara efektif, dan mampu

membimbing siswa untuk bekerjasama dalam kerja kelompok.

Perbandingan antara peningkatan jumlah rata-rata pada penilaian aspek afektif dan psikomotor mulai dari siklus I hingga siklus II dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5  
Perbandingan Peningkatan Skor Rata-rata Penilaian Aspek Afektif dan Psikomotor Per Siklus

Aspek	Siklus I	Siklus II
Afektif	13,90	14,89
Psikomotor	13,48	13,75
Selisih Poin Peningkatan	0, 58	1,14

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan perbandingan peningkatan skor rata-rata hasil penilaian afektif dengan aspek psikomotor mengalami perbedaan. Pada siklus I skor rata-rata penilaian aspek afektif siswa adalah 13,90, sedangkan skor rata-rata hasil penilaian aspek psikomotor siswa adalah 13,48. Pada siklus II terjadi peningkatan skor rata-rata aspek afektif siswa menjadi 14,89 dan rata-rata aspek penilaian psikomotor siswa 13,75.

Skor rata-rata hasil ulangan siswa per siklus selalu meningkat, tetapi tidak semua siswa memperoleh peningkatan pada tiap siklus. Pada siklus I terdapat 29 orang siswa (87,87 %) yang mengalami peningkatan nilai jika dibandingkan dengan nilai pada saat sebelum dilakukan tindakan, 3 orang siswa (9,09 %) menurun dan yang nilainya tetap berjumlah 1 orang (3,03%). Pada siklus II semua siswa atau 33 orang (100%) mengalami peningkatan.

Peningkatan nilai rata-rata hasil penilaian aspek kognitif siswa, mulai dari keadaan siswa sebelum tindakan hingga dilakukannya tindakan pada siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata sebelum tindakan 58 meningkat menjadi 77,88 pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat lagi menjadi

88,48. Jumlah siswa yang mengalami standar ketuntasan minimal juga meningkat. Sebelum dilakukan tindakan hanya 11 orang (33,33%), pada siklus I menjadi 24 orang (72,72%) dan pada siklus II meningkat menjadi 33 orang (100%) mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah yakni 67.

### Pembahasan

Model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran yang membimbing siswa agar dapat berfikir kritis, mampu memecahkan masalah, dapat belajar secara mandiri dan memiliki keterampilan bekerja sama dalam tim atau kelompok. Siswa dibiasakan menghadapi masalah dan dilatih mengatasi masalah. Manusia dalam hidupnya selalu berhadapan dengan masalah, tidak pernah hidup lepas dari masalah yang selalu membutuhkan pemecahan. David H (2004:1) menyatakan "modern life in nearly every context present a deluge of problems that demand solutions". Kehidupan modern membawa dampak munculnya berbagai masalah yang harus diatasi dalam kehidupan manusia, karena itu peserta didik harus dilatih menghadapi dan mengatasi masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah dalam praktek pelaksanaan pendidikan membiasakan siswa menghadapi masalah dan berlatih untuk mengatasi masalah tersebut. Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah membekali siswa dengan pengetahuan keterampilan, dan pengalaman yang secara fleksibel dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah dilakukan dengan pola kolaborasi dan menggunakan kemampuan berfikir kritis, analisis sintesis, dan evaluasi kegiatan yang dilakukan bervariasi baik secara individual maupun kelompok. Di dalam kelas ataupun di luar kelas untuk mendapatkan informasi atau data yang sesuai dengan masalah yang diatasi. Dengan demikian siswa menggunakan segala pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh akan optimal. Siswa bukan menunggu, mendengar dan mencatat lalu menghafal apa yang didengar dan dicatat, sehingga pengetahuan yang dibangun fungsional dan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Dalam proses pembelajaran, siswa dilatih membangun sendiri pengetahuan mereka dengan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar yang telah dibuat guru harus mengadakan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2007:378) "Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan". Hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 06 Teluk Bayur Padang terus mengalami peningkatan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I memang belum sempurna, karena siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Pada pertemuan 1 pelaksanaan pembelajaran menunjukkan kekurangan, kekurangan ini juga disebabkan karena guru terbiasa dengan metode ceramah dalam melaksanakan pembelajaran sehingga guru kewalahan mengorientasi siswa pada masalah dan mengorganisasikan siswa untuk belajar, siswa kurang berani mengajukan fenomena untuk memunculkan masalah, cukup memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang terdapat dalam LKS, guru belum mengarahkan siswa mencari data dan informasi yang terdapat dalam LKS serta belum memberikan kesempatan masing-masing kelompok menampilkan hasil karya yang dibuat. Namun pada pertemuan 2 siklus I siswa sudah cukup berani mengajukan fenomena untuk memunculkan masalah, tapi belum semua siswa termotivasi untuk dapat

memecahkan masalah yang terdapat dalam LKS karena guru masih merasa canggung mengarahkan siswa untuk mencari data dan informasi yang terdapat dalam LKS. Kemudian belum semua kelompok mendapat kesempatan untuk menampilkan hasil karyanya.

Pada siklus II pertemuan 1 siswa dan guru sudah tampak aktif dan berani mengajukan fenomena untuk memunculkan masalah, waktu menyampaikan pemecahan masalah yang terdapat dalam LKS masih banyak siswa yang belum mendapat kesempatan untuk menampilkan hasil karyanya. Namun bimbingan sudah dilakukan kepada siswa untuk merefleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan. Pada siklus II pertemuan 2 hampir semua siswa mampu mengajukan fenomena untuk memunculkan masalah, kemudian atas bimbingan praktisi dan motivasi hampir seluruh kelompok siswa berani menampilkan hasil karyanya. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa untuk menampilkan hasil karya dan dapat merefleksi serta memberikan evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikannya.

Pada siklus I rata-rata hasil belajar IPA siswa mencapai 77,88, jumlah siswa yang tuntas 22 orang dengan persentase 72,72. Dan pada siklus II hasil belajar IPA siswa meningkat dengan rata-rata kelas mencapai 88,48, dengan jumlah siswa tuntas 33 orang dengan persentasenya 100. Jadi siklus I sudah termasuk tuntas karena sudah mencapai ketuntasan yang ditargetkan yaitu 75% siswa yang tuntas. Tetapi peneliti tetap melanjutkan ke siklus II sebagai perbandingan apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Secara umum terlihat adanya peningkatan persentase rata-rata dan ketuntasan hasil belajar siswa dari awal siklus I sampai ke akhir siklus II. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Sebagai manayang terdapat dalam Depdiknas (2006:5) bahwa ketuntasan minimal yang ditetapkan BSNP yaitu 75% dari keseluruhan jumlah siswa yang ada.

Dari paparan di atas mulai dari siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Teluk Bayur Padang. Begitu juga dengan guru, dalam proses pembelajaran telah bergeser dari penceramah menjadi fasilitator dan motivator bagi siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 06 Teluk Bayur Padang, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi hasil belajar IPA siswa siklus II lebih tinggi jika dibandingkan dengan rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I yaitu 77,88 meningkat menjadi 88,48 atau meningkat sekitar 10,60. Rekapitulasi hasil penilaian proses pada siklus I juga mengalami peningkatan pada siklus II di manasiswa sudah banyak memperoleh nilai sangat baik.

### Saran.

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model PBL pada siswa kelas V SD Negeri 06 Teluk Bayur Padang maka dikemukakan saran sebagai berikut.

*Pertama*, disarankan kepada guru agar dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 06 Teluk Bayur Padang, dan umumnya di sekolah dasar yang setara dengan sekolah tersebut. Disamping itu, juga disarankan agar guru membuat rancangan pembelajaran yang jelas dan rinci sesuai dengan komponen-komponen perancangan yang baik. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efisien dan efektif. Dalam merancang pembelajaran disarankan mempertimbangkan kurikulum, kebutuhan dan minat siswa.

*Kedua*, disarankan kepada Kepala SD hendaknya memotivasi dan membina guru-guru untuk menggunakan model PBL dalam pembelajaran di sekolah, dan memantau proses pelaksanaannya secara kontinyu. Disamping itu disarankan juga agar sekolah dapat menyediakan segala bentuk fasilitas serta sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL

*Ketiga*, disarankan kepada penulis buku IPA khususnya buku pembelajaran IPA untuk kelas V SD, agar dapat melengkapi bahasan dengan gambar yang dekat dengan lingkungan siswa serta memberikan sumbangan teoritis dalam penulisan buku pembelajaran IPA supaya pembelajaran IPA menjadi pembelajaran yang mengasyikan dan menyenangkan.

Keempat, disarankan kepada peneliti berikutnya kiranya dapat merancang penelitian baru yang diharapkan munculnya penelitian sejenis dengan mengambil pembelajaran lain.

Kelima, disarankan kepada tim pengajar IPA PGSD sebagai penghasil guru SD agar senantiasa memberikan perhatian terhadap model pembelajaran IPA yang mungkin dapat diterapkan di SD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Untuk SD/MI. Jakarta : BNSP
- Djakaria M, Nur. (2005). Model Pembelajaran Konsep-konsep IPS SD. Jakarta: Depdikbud.
- E.Mulyasa. (2005). Asesmen Dalam Pembelajaran Sains SD. Diambil dari [http://researchengines.com/0405\\_e.html](http://researchengines.com/0405_e.html) (Online). Diakses tanggal 2 Maret 2010.
- I Wayan Dasna,dkk. (2007). Pembelajaran Berbasis Masalah ( *Problem Based Learning*). <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/19/pembelajaran-berbasis-masalah/> (Online) Diakses tanggal 28 April 2010.
- Jonassen, David H. (2004). *Learning to Solve Problems An Instructional Design Guide.*: San Francisco: Pfeiffer An Imprint of Wiley.
- Kunandar. (2007). Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kemmis,S & Taggart, M.R. (1990). *The Action Research Planner.* Victoria: Deakin University.
- Nurhadi. (2003). Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.



- Riyanto, H. Yatim. (2010). Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saifuddin Azwar.(2005). Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2010). Mendesain Model-Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Prenada Media Group.
- Udin S,dkk. (2011). Materi dan Pembelajaran IPS SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wilkerson, LuAnn and Wim H. Gijsselaers, Ed. (1996). *Bringing Problem-Based Learning to Higher Education: Theory and Practice*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers Inc.